

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan bahwa skripsi dengan judul "*Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2013*" belum ada yang meneliti, namun setelah penulis mencari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan judul di atas, ditemukan beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang hampir mirip dengan skripsi ini, diantaranya adalah:

Setiawan (2009) meneliti tentang pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (studi pada bank syariah periode 2005-2008). Variabel yang digunakan adalah inflasi, *gross domestic product*, pangsa pembiayaan, *capital adequacy ratio (CAR)*, *financing to deposit ratio (FDR)*, *non performing finance (NPF)*, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), SIZE. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO dan SIZE berpengaruh negatif

signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ke delapan variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 12,9 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Ridwan (2013) meneliti tentang pengaruh FDR, NPF, BOPO, dana pihak ketiga (DPK), BI rate, dan inflasi terhadap ROA bank syariah. populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah BUS dan UUS periode 2009 sampai 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, NPF, BI Rate, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah dan BOPO berpengaruh terhadap ROA bank syariah, sedangkan DPK dikeluarkan dari model karena terkena gejala *multikolinearitas*.

Swandayani dan Kusumaningtyas (2012) meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang yang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009. Variabel yang digunakan adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang yang beredar. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Dwijayanthy dan Naomi (2009) meneliti tentang pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank periode

2003–2007. Variabel yang digunakan adalah inflasi, BI rate dan nilai tukar mata uang. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Anto dan Wibowo (2012) meneliti tentang faktor-faktor penentu tingkat profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2006-2011. Variabel yang digunakan adalah pendapatan nasional, inflasi, tingkat suku bunga, *market share* dan jumlah uang yang beredar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel tingkat suku bunga yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah secara signifikan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah. Dalam jangka pendek pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas bank syariah sebesar 55,18% dan dalam jangka panjang sebesar 52,11 persen.

Sahara (2013) meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI dan produk domestik bruto terhadap ROA bank syariah di Indonesia periode 2008-2009. Variabel yang digunakan adalah inflasi, BI rate dan GDP. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif

terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus pada faktor makroekonomi yang bersifat eksternal sesuai dengan teori Sukirno (2011), dengan judul *Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2013*. Variabel Makroekonomi yang digunakan adalah inflasi, kurs, produk domestik bruto dan pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Asset*.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Bank Syariah**

#### **a) Pengertian Bank Syariah**

Menurut Ismail (2010:3) yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun bank syariah menurut Musjtasi dan Fitriyanti (2010:53) adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri Bank Umum Syariah dan Pembiayaan Rakyat Syariah.

Perbankan syariah pada dasarnya adalah sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam dengan mengacu kepada Al Qur'an dan Al Hadist

Maksud dari sistem yang sesuai dengan syariah Islam adalah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat misalnya dengan menjauhi praktik yang mengandung unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan (Siamat, 2005:407).

#### b) Falsafah Bank Syariah

Setiap lembaga keuangan syariah dalam kegiatannya adalah harus berlandaskan prinsip syariah. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dikhawatirkan menyimpang atau melenceng dari kaidah harus dihindari. Menurut Muhammad (2011:75) berikut ini adalah falsafah Bank Syariah: Menjauhkan dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan, mengacu surat *Ali Imran: 130* dan *An Nisa: 29*.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan” (QS.Ali Imron: 130).*

Sedangkan perintah agar menerapkan sistem bagi hasil dan

perdagangan, adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ..... ﴿٢٩﴾

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu ..." (An-Nisa: 29).*

Berdasarkan falsafah Bank Syariah diatas, maka hal mendasar yang membedakan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada bank atau yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil (Muhammad, 2005:2).

### c) Produk dan Jasa Bank Syariah

Hubungan bank syariah dengan nasabah bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara pemilik dana dengan pengelola dana. Dalam memenuhi kebutuhan modal dan pembiayaan, bank syariah memiliki ketentuan-ketentuan yang berbeda dengan bank konvensional. Secara umum, piranti-piranti yang digunakan bank syariah terdiri atas tiga kategori (Sudarsono, 2008:63) :

#### 1) Produk Penyaluran Dana

Penyaluran dana bank syariah dilakukan dengan

dengan berbagai metode seperti jual beli bagi hasil

pembiayaan, pinjaman dan investasi khusus (Sudarsono, 2008:68).

## **2) Produk Penghimpun Dana**

Sumber dana bank syariah dapat diperoleh dari empat sumber, yaitu modal, titipan, investasi dan investasi khusus (Sudarsono, 2008:63)

## **3) Produk Jasa**

Bank syariah dapat melakukan berbagai macam pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan dengan jual beli valuta asing dan sewa (Sudarsono, 2008:85).

## **d) Sumber Permodalan Bank Syariah**

Apabila dilihat dari sumbernya, pada dasarnya dana bank syariah terdiri dari (Iska, 2012:107) :

### **1) Modal**

Modal adalah dana yang diserahkan pemilik (*owner*). Pada akhir periode tahun buku, setelah dihitung tingkat keuntungan yang diperoleh pada tahun tersebut, pemilik modal akan memperoleh bagian dari hasil usaha, yang biasa dikenali dengan dividen.

### **2) Penitipan atau Pengiriman**

Penitipan adalah salah satu cara yang digunakan bank syariah dalam menggerakkan dana. Adapun akad yang

sesuai adalah *al-wadiah*. *Al-wadiah* merupakan penitipan murni yang setiap saat bisa diambil jika pemiliknya menghendaki. Secara umum, terdapat dua jenis *wadiah* yaitu *wadiah yad al-amanah* dan *wadiah yad al-damanah*.

### 3) Investasi

Investasi adalah salah satu cara yang digunakan bank syariah dalam menggerakkan dana. Akad investasi yang sesuai adalah *mudharabah*. Tujuan dari *mudharabah* adalah kerjasama antara pemilik dana (*shahib al-mal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) yaitu bank.

#### e) Pengelolaan Dana Bank Syariah

Bank syariah berperan sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana. Pengelolaan dana bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal (Iska, 2012:111).

## 2. Profitabilitas Perbankan Syariah

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 dalam perbankan syariah saat ini, pembagian hasil usaha sebaiknya menggunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*) karena dinilai lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak yang berakad. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip

Syariah, penilaian profitabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2008:201) salah satu penilaian kesehatan Bank Umum Syariah dengan rentabilitas atau profitabilitas harus dilakukan secara triwulan.

Islam memiliki konsep tentang profitabilitas, dimana profitabilitas atau keuntungan harus diperoleh dengan jalan yang benar. Jika ingin mengambil keuntungan dari harta orang lain harus dengan cara yang baik sesuai syariah. Seperti melakukan transaksi perniagaan yaitu jual beli, sewa menyewa, kerjasama bagi hasil dan cara lainnya (Suwiknyo, 2010:62). Berkaitan hal tersebut Allah berfirman dalam QS. An-Nisa': 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"(QS. an-Nisa':29).*

Ayat di atas berisi perintah agar orang-orang yang beriman tidak berbuat zalim kepada sesama dengan cara memakan harta mereka secara batil. "Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil" dapat difahami sebagai larangan mengambil, mengelola dan menggunakan manfaat harta orang lain tanpa izin ataupun dengan cara yang diharamkan seperti mengambil riba dari

Berkaitan dengan profitabilitas, menurut Afandi (2009:294) keuntungan merupakan selisih antara pendapatan operasional dan biaya operasional. Dalam kaidah Islam, keuntungan adalah bagi pihak yang menanggung resiko (Antonio, 2011:200). Berkaitan dengan hal tersebut Al Ghazali menerangkan bahwa profitabilitas atau laba merupakan imbalan atas resiko dan ketidakpastian, karena para pelaku bisnis (pengusaha) menanggung banyak kesulitan dalam mencari laba dan berani mengambil resiko (Karim, 2012:326).

*Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan mengukur profitabilitas dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dewi, 2010). ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan total aktiva dengan rumus sebagai berikut (Sahara, 2013):

*Laba Sebelum Pajak*

### **3. Makroekonomi**

#### **a) Perbedaan Mikroekonomi dan Makroekonomi**

Menurut Arif (2010:25) Mikroekonomi adalah tentang bagaimana rumah tangga dan perusahaan mengambil keputusan dan bagaimana para pengambil keputusan ini berinteraksi di pasar. Prinsip dalam mikroekonomi adalah bahwa rumah tangga dan perusahaan berusaha mencapai optimalisasi. Sedangkan menurut Sukirno (2011:4) analisis dalam mikroekonomi adalah meliputi bagian-bagian kecil dari semua kegiatan perekonomian. Jadi, yang dianalisis dalam teori mikroekonomi adalah kegiatan seorang konsumen, suatu perusahaan atau suatu pasar.

Makroekonomi khusus menangani isu-isu penting yang bersifat makro atau lebih luas, termasuk di dalamnya mengenai jumlah agregat ekonomi, seperti tingkat dan laju pertumbuhan produksi nasional, suku bunga, pengangguran dan inflasi (Arif, 2010:25). Menurut Sukirno (2011:4) analisis dalam teori makroekonomi lebih global atau lebih menyeluruh sifatnya. Dalam makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen, kegiatan pengusaha dan perubahan kegiatan ekonomi.

#### **b) Masalah Utama dalam Perekonomian**

Menurut Arif (2010:34) masalah utama dalam perekonomian yang selalu dihadapi oleh setiap negara harus

mampu dipecahkan dan diatasi dengan baik agar kemakmuran masyarakat tercapai, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1) Masalah Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari tahun ke tahun kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa selalu meningkat (Sukirno, 2011:4).

### **2) Masalah Ketidak Stabilan Kegiatan Ekonomi**

Dari waktu ke waktu Perekonomian tidak selalu berkembang secara teratur, akan tetapi selalu mengalami masa naik dan turun. Kadang kegiatan perekonomian berkembang pesat sehingga menimbulkan kenaikan harga-harga. Pada waktu tertentu perkembangan ekonomi mengalami perlambatan, bahkan adakalanya merosot lebih rendah dari sebelumnya (Arif, 2010:35).

### **3) Masalah Pengangguran**

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Kekurangan pengeluaran agregat adalah faktor utama yang menimbulkan

pengangguran. Kenaikan produksi akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan erat antara tingkat pendapatan nasional dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Sukirno, 2011:13).

#### **4) Masalah Kenaikan Harga-harga atau Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dan dalam waktu tertentu pada suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda-beda dari satu periode ke periode lainnya dan dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2011:14).

#### **5) Masalah Neraca Perdagangan dan Neraca Pembayaran**

Kegiatan ekspor dan impor merupakan bagian yang penting dari kegiatan perekonomian suatu negara. Istilah perekonomian terbuka berarti suatu negara mempunyai hubungan ekonomi dengan negara-negara yang lain terutama dalam kegiatan ekspor dan impor. Ketidak seimbangan diantara ekspor dan impor dan aliran modal dapat menimbulkan masalah serius terhadap kestabilan suatu perekonomian (Sukirno, 2011:14).

#### 4. Indikator Makroekonomi

##### a) Inflasi

##### 1) Pengertian Inflasi

Menurut Karim (2010:135) inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sedangkan Inflasi menurut para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang atau komoditas dan jasa.

##### 2) Mengukur Tingkat Inflasi

Kenaikan inflasi dapat diukur dengan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain, indeks biaya hidup, indeks harga perdagangan besar, *gross national product deflator* (Nopirin, 2009:25). Sedangkan menurut Sukirno (2011:19) untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang selalu digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK).

##### 3) Penyebab Inflasi

Penyebab inflasi dapat digolongkan menjadi dua

**a. *Natural Inflation***

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah).

**b. *Human Error Inflation***

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh kesalahan manusia itu sendiri, seperti : korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Menurut Budiono (1998:156) inflasi dapat disebabkan karena permintaan masyarakat terhadap barang terlalu tinggi (*demand inflation*) dan kenaikan ongkos produksi (*cost inflation*).

**4) *Tingkat Keparahan Inflasi***

Inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut (Karim, 2010:137) :

**a. *Moderate Inflation***

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, sehingga disebut sebagai 'inflasi atau disit'. Pada tingkat ini orang-orang masih mahu

memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dari pada dalam bentuk aset riil.

**b. *Galloping Inflation***

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan 20 persen sampai dengan 200 persen per tahun. Pada tingkat ini orang hanya mahu memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Sehingga kebanyakan orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah.

**c. *Hyper Inflation***

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Inflasi jenis ketiga ini sangat berbahaya.

**5) Dampak Inflasi**

Salah satu dampak dari inflasi adalah menurunkan taraf kemakmuran golongan besar masyarakat dan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011:15). Inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian karena (Karim, 2010:139):

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang.
- b. Melemahkan semangat dan sikap menabung dari

- c. Kecenderungan masyarakat untuk berbelanja terutama *non-primer* dan barang-barang mewah meningkat.
- d. Kegiatan investasi lebih diarahkan pada hal-hal yang *non-produktif* yaitu penumpukan kekayaan seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dan mengorbankan investasi yang produktif.

#### 6) Kebijakan Ekonomi Islam dalam Inflasi

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, pemerintah menggunakan dua kebijakan, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Arif, 2010:104).

##### a. Kebijakan Fiskal

Bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan serta tujuan yang terkandung dalam ajaran islam.

##### b. Kebijakan Moneter

Dalam perekonomian Islam, untuk menjaga stabilitas tingkat harga ada beberapa hal yang dilarang yaitu: permintaan yang tidak riil, penimbunan mata uang dan segala bentuk riba

**b) Kurs****1) Pengertian Kurs**

Kurs mata uang adalah harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menunjukkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan dapat digunakan dalam berbagai transaksi (Karim, 2010:167).

**2) Kurs Valuta Asing**

Salah satu cara menilai keteguhan suatu ekonomi adalah dengan membandingkan nilai suatu mata uang asing dengan nilai mata uang domestik. Perbandingan ini dinamakan kurs valuta asing. Kurs akan menunjukkan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Maka tingkat kurs valuta asing dapat digunakan untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian (Sukirno, 2011:22).

**3) Pasar Valuta Asing**

Pasar valuta asing memperdagangkan surat berharga jangka pendek tetapi, surat berharga yang diperdagangkan tidak dalam mata uang yang sama. Surat berharga dalam suatu mata uang selalu dipertukarkan dengan surat berharga dalam mata uang lain. Harga dalam pasar valuta asing di

sebagaimana untuk menyatakan harga dari barang dan jasa di negara tersebut dalam mata uang domestik (Antonio, 2011:194-195).

#### 4) Fungsi Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing mempunyai beberapa fungsi pokok untuk memperlancar lalu-lintas pembayaran internasional yaitu : mempermudah penukaran valuta asing serta perpindahan dana dari satu negara kenegara lain, memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian atau kontrak jual beli dan kredit, memungkinkan dilakukannya *hedging* (Nopirin, 2009:165).

#### 5) Keterlibatan Perbankan Syariah dalam Pasar Valuta Asing

Perbankan syariah tidak dapat terhindar dari keterlibatan pada valuta asing. Maka perbankan syariah harus menyusun pedoman operasional agar tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Perdagangan valuta asing dapat dianalogikan dengan pertukaran emas dan perak (*sharf*). Harga atas pertukaran itu dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Antonio, 2011:196).

Diriwayatkan oleh Abu Ubadah Ibnush-Shamid

bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ. قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَ الْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَ الْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

*Artinya: diriwayatkan oleh Abu Ubadah ibnush-Shamid bahwa Rasulullah saw, bersabda "Emas (hendaklah dibayar) dengan emas, perak dengan perak, bur dengan bur, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, sama dan sejenis haruslah dari tangan ke tangan (cash). Maka apabila berbeda jenisnya, juallah sekehendak kalian dengan syarat kontan." (HR Muslim)*

Hadits diatas mengindikasikan, bahwa emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya kecuali sama jumlahnya dan bila berbeda jenisnya dapat ditukarkan sesuai dengan *market rate* dengan catatan harus tunai (Antonio, 2011:196).

#### 6) Norma Syariah dalam Pasar Valuta Asing

Perdagangan valuta asing harus terbebas dari unsur riba, *maisir* dan *gharar*. Harus memperhatikan beberapa batasan, diantaranya sebagai berikut (Antonio, 2011:197):

- a. Pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai.
- b. Motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial, bukan rangka spekulasi.

- d. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan.
- e. Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai.

### **e) Produk Domestik Bruto**

#### **1) Pengerian Produk Domestik Bruto**

Produk domestik bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dan menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara pada waktu tertentu. PDB dapat digunakan untuk mempelajari dan membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu (Romzi et al, 2010:11).

#### **2) Macam-macam Produk Domestik Bruto**

Produk domestik bruto dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu produk domestik bruto atas dasar harga berlaku (PDB nominal) dan produk domestik bruto atas dasar konstan (PDB Riil). PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dan PDB ini sangat bermanfaat untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang

dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tersebut sebagai harga dasar. PDB ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun (Romzi et al, 2010:11).

### **3) Produk Domestik Bruto dan Kesejahteraan**

Produk Domestik Bruto dapat mengukur total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. PDB menunjukkan pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian. Maka dari itu, PDB menjadi ukuran kesejahteraan rata-rata perorangan yang cukup alamiah. Semakin tinggi tingkat PDB maka masyarakat semakin sejahtera (Mankiw, 2006:19).

### **4) Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Tanah dan Kekayaan Alam yang Dimiliki**

Kekayaan alam yang dimiliki suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang dimiliki. Hal ini akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara (Sukirno, 2011:429)

**b. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja**

Jumlah penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan akan menambah produksi sehingga memicu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011:430).

**c. Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi**

Jumlah barang modal yang bertambah dan teknologi yang semakin canggih memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Dalam masyarakat yang kurang maju sekalipun barang modal sangat berperan dalam kegiatan ekonomi (Sukirno, 2011:431).

**d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat**

Sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi yang lebih modern (Sukirno, 2011:432).

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan atau dugaan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Kuncoro,2009:59). Dugaan sementara yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.

Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh keuntungan (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012).

Dari sisi lain ketika terjadi inflasi maka suku bunga akan naik dan mengakibatkan masyarakat enggan meminjam pada pihak bank. Selain itu perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal untuk membiayai produksinya dan akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank. (Dwijayanthy dan Naomi, 2009).

**H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on***

***Asset* perbankan syariah di Indonesia**

## **2. Pengaruh Kurs terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.**

Meningkatnya nilai mata uang asing terhadap rupiah, artinya melemahnya nilai rupiah akan mengurangi daya beli, pendapatan dan keuntungan dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan turunnya investasi permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun dan pada akhirnya profitabilitas bank syariah akan menurun (Swandayani dan Kusumaningtyas, 2012). Sebaliknya, jika nilai mata uang rupiah menguat, maka akan meningkatkan perekonomian pada sektor riil dan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut, akibatnya akan meningkatkan profitabilitas.

**H<sub>2</sub>: Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.**

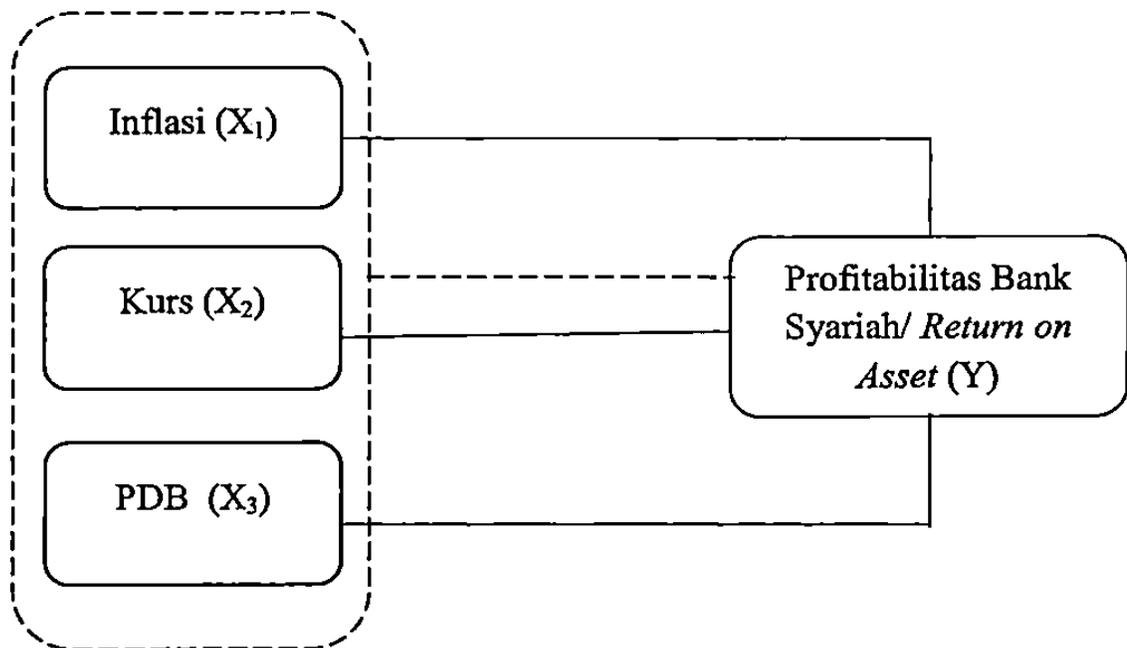
## **3. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.**

Produk Domestik Bruto merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika Produk Domestik Bruto naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah (Sehara, 2013). Sebaliknya, jika produk

domestik bruto menurun maka akan diikuti penurunan pendapatan dan *saving* masyarakat yang berakibat profitabilitas menurun.

**H<sub>3</sub>: Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.**

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual